

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN
PEREMPUAN DALAM KELUARGA
DI KABUPATEN LEMBATA NUSA TENGGARA TIMUR
(Studi Kasus pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Kabupaten Lembata)**

Asma Asmira¹, H. Slamet Muchsin², Sunariyanto³

*Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: asmaasmira7016@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis strategi pemberdayaan dan kemandirian Perempuan dan faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan perempuan di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lembata. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata kata tertulis dan lisan, tidak berkaitan dengan angka angkanya. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsi, menggambarkan dan menguraikan tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok PEKA (Perempuan Kepala Keluarga). Berdasarkan hasil penelitian, Strategi yang digunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam mendukung kemandirian perempuan dalam keluarga di Kabupaten Lembata antara lain dapat memberikan keterampilan bagi kaum perempuan agar kaum perempuan dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki laki, dapat memberikan kesempatan seluas luasnya terhadap kaum perempuan untuk mengakses segala program pembangunan yang ada, menghilangkan mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam Rumah Tangga, melalui edukasi kegiatan masyarakat, Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semasa program pembangunan yang ada ditingkan lingkungannya, bekerjasama dengan lembaga sosial masyarakat seperti Plan Internasional Dan Pemerhati Perempuan lainnya untuk meningkatkan kepedulian perempuan dalam kelompok atau organisasi, serta membentuk KPAPD (Kelompok Perlindungan Anak dan Perempuan Desa) di setiap Desa dalam wilayah Kabupaten Lembata. Kemudian untuk faktor mendukung kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata dalam pembahasan diatas disimpulkan bahwa, dapat melakukan sosialisasi, adanya perhubungan antara pengaruh utama gender dalam pembangunan di Kabupaten Lembata, serta keputusan Bupati Lembata tentang Pembentukan forum Komunikasi Pemerhati dan Perjuangan hak hak Perempuan, sedangkan untuk faktor yang menghambat kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata antara lain seperti kurangnya kesadaran perempuan, kurangnya saran dan prasara, beban dan peran ganda, masih belum meratanya pemahaman dan partisipasi masyarakat khususnya perempuan dalam pemberdayaan, perhatian dan partisipasi dikalangan dunia usaha tentang pemberdayaan perempuan belum optimal, serta budaya patriarki masih langgeng dikalangan masyarakat budaya tersebut telah mempersempit bahkan menutup akses perempuan untuk ikut berpartisipasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kemandirian, Perempuan, Keluarga, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Pendahuluan

Pemberdayaan adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan ketika masyarakat memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat marjinal tertentu mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipasif dan aktif yang bukan hanya sebagai objek pembangunan. Dalam konteks pemberdayaan ini tidak terlepas juga konteks pemberdayaan

perempuan yang menjadi isu tersendiri dalam kajian perempuan dan pembangunan.

Program Pemberdayaan perempuan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan diberbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenaga kerjaan, ekonomi, kesehatan

dan keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB).

Agar semuanya berjalan dengan seimbang maka diperlukannya upaya untuk melakukan suatu pemberdayaan terhadap perempuan agar mereka mempunyai akses dan kontrol terhadap semua aspek pembangunannya yang tujuan akhirnya adalah kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan dan peningkatan pemberdayaan di suatu Daerah. Selain pemahaman perempuan tentang peraturan daerah pemahaman perempuan tentang pemberdayaan perempuan masih sangat kurang sehingga menjadi faktor penghambat keberhasilan perempuan dalam pembangunan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan peran perempuan pada posisi strategis dalam rangka memecahkan berbagai masalah dan membantu perekonomian keluarga harus dikembangkan. Dalam mencapai upaya ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diharapkan dapat memberikan peran secara optimal.

Namun dalam menjalankan tugas dan fungsinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diharapkan dapat memberikan peran secara optimal. Namun dalam menjalankan tugas dan fungsinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lembata harus fokus melakukan kegiatan untuk menjawab persoalan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu program yang banyak dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Pemberdayaan menjadi alternatif solusi dalam pengentasan kemiskinan. Akhir-akhir ini perempuan banyak dijadikan subjek dalam sebuah program pemberdayaan. Perempuan dinilai lebih ulet dan bertanggung jawab. Perempuan yang pada mulanya tidak banyak dilibatkan dalam sebuah pembangunan, akhir-akhir ini melalui pemberdayaan perempuan sudah banyak dilibatkan untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Walaupun pemberdayaan sudah didengungkan sejak puluhan tahun lalu, akan tetapi perempuan seringkali menjadi pihak yang selalu dinomorduakan.

Minimnya partisipasi perempuan terhadap perempuan seperti di atas masih banyak ditemui di Kabupaten Lembata. Hal ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya manusia, ketidakmampuan dalam mengakses kesempatan dan sumber, serta ketidakberdayaan mereka.

Tinjauan Pustaka

PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian Hardiana (2018) meneliti tentang “Strategi Pemberdayaan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Enrekang”. Hasil Strategi Pemberdayaan perempuan yang dilakukan

dengan cara sosialisasi, memberikan pemahaman dengan cara pembentuka kesadar secara menyeluruh belum merata dimasyarakat, serta sarana dan prasarana tidak merata dan memadai dan bahkan tidak kena sasaran terhadap kelompok perempuan sehingga menghambat kegiatan yang menunjang keberhasilan perempuan sebagaimana sangat berpengaruh keberhasilan kaum perempuan di Kabupaten Enrekang.

2. Penelitian Syafiqah Fakhru Nisa (2020) tentang “Pemberdayaan Perempuan dalam meningkatkan kemandirian Ekonomi pada Pelatihan Batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peran pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pelatihan batik Shibori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo adalah indikator keberdayaan ekonomi untuk kemandirian belum sesuai dengan teori pengukuran keberdayaan ekonomi, karena peserta pemberdayaan belum percaya diri untuk menghasilkan produk hasil karyanya untuk dijadikan usaha.
3. Penelitian Achmad Tantowi Hendra Setiawan, (2018) Tentang “Peran Pemberdayaan Perempuan terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di PKBM Ngupoyo Ilmu Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peran pemberdayaan perempuan terhadap peningkatan ekonomi keluarga di PKBM Ngupoyo ilmu sudah berjalan dengan baik, karena ada perubahan yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan menjahit yang di selenggarakan oleh PBM Ngupoyo Ilmu yang mampu meningkatkan ekonomi keluarga.
4. Penelitian Erna Dede Fujiani, Yus Darusman, Lesi Oktiwanti (2019) tentang “Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Pelatihan Berwirausaha”. Berkesimpulan bahwa Hasil Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Melalui Pelatihan Berwirausaha ini diberi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, seperti sebelum pemerintah memberikan modal usaha kepada kelompok maka pemerintah memberikan pelatihannya terdahulu.
5. Lilis Karwati (2017) tentang “Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan kewirausahaan berbasis Alam Setempat”. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan berbasis potensi alam setempat dan dengan tujuan agar mampu untuk memiliki pengetahuan serta

keterampilan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelelitian lapangan yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari sasaran atau subyek penelitian yang biasanya disebut informasi atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga).

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian perempuan melalui kelompok pekka (Perempuan Kepala Keluarga) di Kabupaten Lembata.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penjelasan dari kerangka pikir untuk memahami kerangka pikir itu sendiri. Adapun dalam penelitian itu yaitu Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Kemandirian Perempuan di Kabupaten Lembata. Dimana fokus penelitiannya adalah

1. Strategi apa yang digunakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Mendukung Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga di Kabupaten Lembata

- 1) Pemberdayaan Kelompok
- 2) Memotivasi Perempuan
- 3) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan kemampuan Pembangunan

1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mendukung kemandirian Perempuan Kepala Keluarga di Kabupaten Lembata

- a. Faktor Pendukung

Adapun beberapa hal di bawa ini yang membantu berjalannya pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam mendukung kemandirian perempuan yaitu :

- 1) Melakukan Sosialisasi
- 2) Partisipasi Perempuan
- 3) Kerja sama lintas sector

- b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa yang faktor yang menghambat pemberdayaan perempuan dalam mendukung kemandirian perempuan di Dinas pemberdayaan perempuan dan

perlindungan anak di Kabupaten Lembata yaitu :

- 1) Kurangnya kesadaran perempuan
- 2) Kurangnya Sarana dan Prasarana
- 3) Beban dan Peran Ganda

Lokasi Dan Situs Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah lokasi di Kabupaten Lembata dengan fokus penelitian pada salah satu kelompok yang ada di kabupaten lembata yaitu Kelompok PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Peneliti tertarik untuk meneliti program pemberdayaan dan kemandirian perempuan. Dengan adanya kelompok tersebut akan memberikan keterampilan dan kemandirian usaha, sehingga dapat meningkatkan kemandirian bagi ibu rumah tangga dan untuk kemajuan kabupaten Lembata.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebuah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam mencari data yang akan digunakan untuk membuat penulisan karya ilmiah.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Wawancara merupakan salah satu teknik yang penting dalam Penelitian. Jadi wawancara dalam penelitian ini ditunjukan kepada beberapa informasi yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lembata dan Pengurus Kelompok PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga).

- b) Observasi

Di dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan model observasi non partisipan, oleh karena itu dalam observasi non partisipan ini penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini penulis hanya mengamati kegiatan dan proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok pekka (Perempuan Kepala Keluarga) tanpa terlibat langsung dengan kegiatan tersebut dan melihat kompetensi atau tidaknya setelah program pemberdayaan program pemberdayaan kemandirian tersebut dilaksanakan.

- c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau

karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari dokumen adalah data dari kelompok PEKKA yang menghitung program kemandirian perempuan, hasil foto kegiatan dan hasil karya anggota PEKKA dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menemukan, meringkas data yang terkumpul, dan melengkapi data. Hal ini dipakai untuk menjadi bahan fakta yg mudah dipahami. Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh yang dikembangkan atau dihipotesiskan melalui pola interaksi tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan contoh interaktif Miles Huberman & Saldana (2014). Model ini memakai empat langkah pada analisis data, misalnya:

1. Pengumpulan Data
Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara.
2. Kondensasi Data (*data condensation*)
Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).
3. Penyajian Data (*data display*)
Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.
4. Kesimpulan: *Drawing/Verifying*
Setelah menyelesaikan langkah-langkah mengumpulkan dan menyajikan data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Inferensi adalah proses di mana seorang peneliti menafsirkan data dari awal kumpulan menggunakan pola dan penjelasan atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Keabsahan Data

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian

kualitatif meliputi kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*) dan terakhir obyektivitas (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*credibility*) adalah uji reliabilitas untuk data penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Moleong (2016:324) menyatakan bahwa reliabilitas ini memiliki dua fungsi. Fitur pertama adalah menjalankan tes untuk mencapai keandalan hasil, dan fitur kedua untuk menunjukkan kepercayaan dengan menunjukkan beberapa realitas yang sedang dipertimbangkan. Dalam penelitian reliabilitas ini, peneliti menggunakan triangulasi. Moleong (2016:330) menjelaskan bahwa triangulasi sering juga disebut sebagai pembandingan data untuk membandingkan data atau untuk memeriksa keabsahan data untuk keperluan validasi data.
2. Transferabilitas (*Transferability*)
Sugishirono (2015: 376) menjelaskan bahwa potensi relokasi merupakan salah satu cara untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Uji ini menunjukkan tingkat akurasi atau penerapan temuan untuk populasi dari mana sampel tersebut diambil. Selain itu, Moleong (2016:324) menjelaskan bahwa portabilitas merupakan pertanyaan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk mentransfer kemampuan transfer ke penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan rinci, jelas dan sistematis dari hasil penelitian. Uraian hasil penelitian yang rinci, jelas dan sistematis dimaksudkan agar penelitian ini lebih mudah dipahami orang lain dan untuk mentransfer hasilnya ke penelitian ini.
3. Dependabilitas (*Dependability*) Prastowo (2012: 274) Dependabilitas sering disebut sebagai reliabilitas dalam penelitian kualitatif, dan reliabilitas mengkaji seluruh proses penelitian dalam penelitian kualitatif yang akan dicapai. Sugiyono (2015: 377) juga menyatakan bahwa reliabilitas dicapai dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan audit, peneliti berdiskusi kembali dengan supervisor, kemudian supervisor mengaudit seluruh proses penelitian. Di sini peneliti mempresentasikan hasil penelitian dan kemudian berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengurangi kesalahan dalam proses selama penelitian.

4. Konfirmabilitas/Objektivitas (Confirmability) Sugishirono (2015: 377) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas dalam penelitian kualitatif. Prastowo (2012:275) menyatakan bahwa review konfirmasi berarti peninjauan kembali terhadap hasil-hasil yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan. Dalam pengujian ini, peneliti meninjau data yang mereka terima mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lembata. Prastowo (2012: 276) menjelaskan empat cara untuk melakukan uji verifikasi. 1) Peningkatan keberlanjutan, 2) Triangulasi, triangulasi sumber, 3) Diskusi sejawat, 4) Penggunaan referensi.

Pembahasan

1. Strategi Dalam Mendukung Kemandirian Perempuan Dalam Keluarga di Kabupaten Lembata

Strategi pada dasarnya adalah suatu kegiatan menyeluruh yang digunakan untuk menentukan petunjuk dan pengarah secara baik terhadap pengalokasian sumber daya yang mendukung untuk mencapai sasaran jangka pendek atau jangka panjang. Organisasi dalam prakteknya merupakan sesuatu yang kompleks dan tugas yang berisiko karena strategi yang digunakan dalam suatu organisasi diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang kompetitif. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Para Ahli seperti Pearce dan Robinson (1997) strategi adalah suatu rencana yang berskala besar dan berorientasi pada masa yang akan datang sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan persaingan guna mencapai tujuan dan sasaran organisasi kemudian ditambahkan oleh Mulyadi (2001) Strategi pada dasarnya adalah tindakan utama yang dipilih dan dilaksanakan untuk mewujudkan visi organisasi. Kemudian David, Fred R. (2004) Strategi merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak. Dan terakhir dijelaskan oleh Stephanie K. Marrus (1995) mendefinisikan strategi sebagai proses yang direncanakan oleh para pemimpin puncak untuk tujuan jangka panjang. Dari beberapa penjelasan di atas Strategi tersebut memiliki Karakteristik yang pelaksanaannya seperti waktu strategi, Dampak terhadap Strategi, Keputusan strategi Serta Pemusatan upaya atau fokus program.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi ialah suatu rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi.

a. Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan

Dalam Dinas Pemberdayaan Perempuan tentunya memerlukan Strategi dalam peranannya untuk mencapai tujuan Organisasi. Menurut Grant (1999:21) Strategi memiliki 3 peran penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu:

- 1) Strategi sebagai penunjang
Strategi adalah suatu bentuk yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.
- 2) Strategi sebagai Target
Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang.
- 3) Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi
Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

Kemudian untuk menunjang strategi yang dapat mendukung Kemandirian Perempuan di Kabupaten Lembata berdasarkan hasil Penelitian di temukan tiga faktor yang mendukung yakni pertama Memberikan keterampilan bagi kaum perempuan agar kaum perempuan dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki laki, memberikan kesempatan seluas luasnya terhadap kaum perempuan untuk mengakses segala program pembangunan yang ada, dan menghilangkan mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam Rumah Tangga, melalui edukasi kegiatan masyarakat.

b. Strategi yang dilakukan untuk mendukung Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Kemandirian Perempuan Dengan Membentuk Masyarakat Khususnya Perempuan Dalam Satu Kelompok

Strategi pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu sberdaya sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan aksesibilitas pada semua bidang. Pemberdayaan ini digunakan juga sebagai media interpersi sebagai wujud nyata yang berhubungan

langsung dengan masyarakat. Strategi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam hal ini terkait Pembentukan kelompok Khusus Perempuan antara lain:

1. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring selama program pembangunan yang ada ditingkat lingkungannya
2. Bekerjasama dengan lembaga sosial masyarakat seperti Plan Internasional Dan Pemerhati Perempuan lainnya untuk meningkatkan kepedulian perempuan dalam kelompok atau organisasi
3. Membentuk KPAPD (Kelompok Perlindungan Anak dan Perempuan Desa) di setiap Desa dalam wilayah Kabupaten Lembata.

Hal ini kemudian dijelaskan berdasarkan pendapat dari Sugihastuti, (2007) Strategi pemberdayaan dapat melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan perempuan mitra seajar pria dengan menggunakan pendekatan perempuan dan laki-laki yang saling menghormati sebagai manusia, saling mendengar dan menghargai keinginan serta pendapat orang lain. Dan diperjelas kembali oleh Wahib, (2012) Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kaum Perempuan sebagai berikut Keterampilan, Pembinaan, Pendidikan.

c. Tahap-tahap Dalam Memotivasi Perempuan Dalam Mendukung Kemandirian Perempuan

Dalam hal memotivasi berkaitan dengan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Menurut Sulaiman Asang, (2012) Pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan Paradigma baru pembangunan untuk memberdayakan perempuan dengan cara membangun daya melalui:

1. Memotivasi
Memotivasi perempuan dalam proses pemberdayaan perempuan adalah mendorong menumbuhkan semangat untuk mempermudah melakukan kegiatan pengembangan diri, agar dapat menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Dalam memotivasi perempuan, kita harus dapat memahami tentang kebersamaan, nilai interaksi sosial termasuk di dalamnya adalah pemahaman terkait hak sebagai warga negara dan anggota masyarakat.
2. Menggali potensi

Menggali potensi dalam pemberdayaan merupakan kebutuhan fisik untuk meningkatkan kualitas diri, potensi menekan pada proses meningkatkan kemampuan, mendorong untuk dapat menentukan pilihan hidup merupakan upaya untuk memanadrirkan dan menyetarakan kaum perempuan (gender).

3. Membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki

Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman dan kesadaran untuk keterlibat mengorganisir diri agar lebih maju serta ada upaya meningkatkannya kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Metode pada pemberdayaan perempuan bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme pencegahan proses pemikiran lebih lanjut. Paradigma pemberdayaan perempuan menuntut pendekatan yang tidak memposisikan perempuan sebagai obyek dari berbagai aksi pembangunan, tetapi harus menempatkan perempuan sebagai subyek kegiatan.

4. Memberikan kesempatan berperan seluas-luasnya

Kontribusi perempuan tidak cukup hanya ditandai dalam bentuk uang, tenaga dan in-natural lainnya, melainkan harus menghadirkan unsur inisiatif dan determinasi yang benar-benar tumbuh dari perempuan.

Tahap tahap yang diperlukan berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh 5 tahap yang diperlukan dalam memotivasi perempuan untuk mendukung Kemandirian Perempuan antar lain Tahap Persiapan Lapangan, Tahap Pembagian, Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. Pernyataan diatas juga di pertegas menurut teori menurut Harijani dalam Winarni (2008:27) pemberdayaan perempuan adalah untuk menggali potensi dan sekaligus memberi kesempatan kepada wanita agar dapat terlibat aktif dalam fungsinya memperkuat ekonomi keluarga.

d. Cara meningkatkan kesadaran Perempuan dalam mendukung Kemandirian Kabupaten Lembata

Peningkatan kesadaran perempuan dalam hal ini dapat dicapai melalui pendidikan sejak dasar. Yang dijelaskan oleh Harijani dalam Winarni (2008:27) mengatakan peningkatan pemberdayaan potensi sumberdaya perempuan dilakukan dengan peningkatan pendidikan baik formal maupun non

formal dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya dalam proses produksi maupun kewirausahaan serta menghadapi perubahan-perubahan. Dalam hal pendidikan dapat dijelaskan bahwa memberdayakan kaum perempuan dengan cara perempuan harus diberikan pelatihan, pendidikan agar mereka memiliki kemampuan. Yang pada dasarnya tujuan pendidikan yakni untuk membekali kaum perempuan agar dapat bersaing sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal hal tersebut kemudian dipertegas berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan dua cara dalam meningkatkan kesadaran perempuan antara lain seperti, Meningkatkan kesadaran Gender melalui sosialisasi dan edukasi yaitu bahwa perempuan memiliki hak diranah publik dan kompetensi yang sama dengan laki laki serta Pemberian keterampilan bag kaum perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

Hal ini juga dijelaskan menurut kementerian Pemberdayaan Perempuan 2014 tentang tujuan pemberdayaan perempuan antara lain :

- a. Meningkatkan peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai bidang seperti dalam kehidupan masyarakat dan bernegara \
 - b. Meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan dengan cara mempertahankan nilai perstauan dan kesatuan.
 - c. Meningkatkan peran perempuan agar mendapat lebih bnayak kesempatan dalam mengambil keputusan untuk mewujudkan kesetaraan.
 - d. Meningkatkan komitmen dari semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.
- e. Tahap dalam Proses Pembangunan Jaringan dalam Mendukung Kemandirian Kabupaten Lembata**

Pembangunan dan Pengembangan Jaringan terhadap kelompok perempuan yakni dengan cara meningkatkan kualitas kemampuan anggotanya, membangun kerjasama serta memperluas jaringan sosial sekitarnya. Hal ini dijelaskan menurut Fakih, Mansour, (1996) Pendekatan pemberdayaan perempuan adalah proses kesadaran terhadap pembentukan kapasitas dan partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan, membuat keputusan, melakukan pengawasan dan transformasi sehingga perempuan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kemudian dalam proses pembangunan dan pengembangan jaringan yang telah diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Lembata antara lain seperti Penguatan Lembata atau Organisasi

masyarakat dan dunia usaha untuk pelaksanaan pengaruh utama gender, koordinasi dan fasilitasi kebijakan program dan kegiatan yang responsive gender, serta fasilitasi penguatan kelembagaan dan pengembangan mekanisme pengaruh utama gender pada lembaga Pemerintah.

f. Partner dalam Mendukung Kemandirian Kabupaten Lembata

Dalam upaya pengembangan jaringan untuk mendukung kemandirian perempuan dinasi pemberdayaan perempuan melakukan berbagai kerjasama yang diperlukan untuk mendukung beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam memilih partner untuk bekerjasama tentunya Dinas Pemberdayaan Perempuan melakukan penyortiran agar dapat memperoleh partner yang kemudian dapat mensupport untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hal ini dikemukakan oleh Angell (Ross, 1967) tentang kerjasama lintas sektor melibatkan Dinas dan Orang orang diluar Sektor yang merupakan usaha bersama yang mempengaruhi Faktor secara tidak langsung maupun langsung. Ini juga kemudian dijelaskan berdasarkan penemuan penelitian yaitu terjalannya kerjasama dengan Yayasan Plan Internasional area Lembata, terjalannya kerjasama dengan kelompok atau Organisasi Perempuan di Kabupaten Lembata termasuk Organisasi PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), terjalannya kerjasama dengan dunia Usaha (untuk mengembangkan, mempertahankan eksistnesi dan posisi kaum perempuan melalui kelompok usaha bersama serta memperkuat modal usaha dalam persaingan), serta menjalin kerjasama dengan lembaga KPAPD (Kelompok Perlindungan Anak dan Perempuan Desa) yang tersebar disetiap desa dalam wilayah Kabupaten Lembata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mendukung Kemandirian Perempuan di Kabupaten Lembata

a. Faktor Pendukung

1. Melakukan Sosialisasi

Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam menyikapi kurangnya kesadaran peerempuan ialah dengan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait pengaruh utama gender serta mendorong pemerintah desa untuk memberikan peluang dan kesempatan perempuan melalui anggaran yang responsive gender. Hal ini dipertegas berdasarkan teori Charles R Wright (156:2004) Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu normanorma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Sosialisasi ini ketika dikaitkan dengan prosesnya

terdapat jenis jenis sosialisasi menurut Peter L. Berger dan Luckman yaitu Sosialisasi Primer dan Skunder. Kedua proses tersebut diatur secara formal dalam institusi total yang berhubungan dengan sejumlah individu dari masyarakat luas dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

2. Partisipasi Perempuan

Partisipasi Perempuan sangat membantu dalam mendukung Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Lembata, karena dengan keterlibatan perempuan diberbagai bidang pembangunan akan menjadi sumber utama dalam mencapai kesejahteraan. Hal ini dijelaskan menurut angell (Ross 1967) terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi menyatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terlepas dari permasalahan yang secara strategis mempengaruhi berbagai kebijakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan dalam berpartisipasi yaitu faktor kesadaran, Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan penghasilan Serta dengan Lamanya Tinggal. Pernyataan di atas kemudian di pertegas berdasarkan hasil penelitian yakni bahwa adanya perhubungan antara pengaruh utama gender dalam pembangunan di Kabupaten Lembata serta keputusan Bupati Lembata tentang Pembentukan forum Komunikasi Perempuan dan Perjuangan hak hak Perempuan.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran Perempuan

Dalam hal ini perempuan yang berperan sebagai Ibu Rumah Tangga sering acuh tak acuh terkait beberapa problem tentang isu isu masyarakat. Hal ini yang menimbulkan kurangnya kesadaran perempuan dalam menanggapi kondisi lingkungan. Sehingga perlu adanya kesadaran atau keinginan bertindak sesuai dengan logika yang dikandung oleh kondisi lingkungan tersebut. Seperti bagaimana dinyatakan oleh Chambers mengatakan bahwa rasa percaya diri, pengakuan diri dan kemandirian merupakan nilai. Diakunya bahwa nilai merupakan keadaan terakhir dari hasrat. Nilai

membentuk dasar seseorang dalam memandang lingkungannya yang memberikan rasa aman dan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai memberikan suatu standart yang memandu dan membandingkan, menilai, memutuskan suatu tindakan. Terkait kesadaran perempuan, dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Perempuan memiliki kendala dalam melakukan sosialisasi kepada kaum perempuan di Kabupaten Lembata, yakni berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa:

- a. Masih belum meratanya pemahaman dan partisipasi masyarakat khususnya perempuan dalam pemberdayaan
- b. Perhatian dan partisipasi dikalangan dunia usaha tentang pemberdayaan perempuan belum optimal
- c. Budaya patriarki masih langgeng dikalangan masyarakat budaya tersebut telah mempersempit bahkan menutup akses perempuan untuk ikut berpartisipasi.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Pada dasarnya Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggara proses pelaksanaan kegiatan. Untuk itu sarana dan prasarana harus diperhatikan untuk mendukung terlaksananya pelaksanaan kegiatan karena sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan kegiatan. Dalam hal ini dikemukakan oleh Menurut Djoyowiriono (2005) secara rinci ada beberapa tujuannya antara lain menyesuaikan fasilitas yang dibutuhkan, mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien, serta mengupayakan pemeliharaan Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan.

3. Beban dan Peran Ganda

Beban dan Peran Ganda merupakan tugas rangkap Beban dan peran ganda perempuan adalah tugas rangkap yang dijalani seorang perempuan (lebih dari satu peran) yaitu sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai orang tua anak, sebagai istri dari suami dan peran sebagai pekerja yang mencari nafkah membantu suaminya dalam bidang ekonomi keluarga. Beban ganda diukur sesuai dengan total waktu yang digunakan dan dilakukan

perempuan menikah yang bekerja untuk mengerjakan pekerjaan domestik dan publik. Peran Ganda Menurut Denrich Suryadi (2004 : 12) dapat dijelaskan sebagai seseorang yang memiliki peran lebih dari satu pada waktu yang bersamaan. Hal tersebut merupakan tugas yang notabene sebagai beban kaum perempuan di Kabupaten Lembata, yang membuat perempuan semakin sulit untuk berkembang serta meningkatkan penurunan kesadaran atau kemauan yang dimiliki kaum perempuan untuk Mendukung Kemandirian Perempuan di Kabupaten Lembata. Pernyataan di atas dipertegas berdasarkan hasil penelitian yakni belum adanya kesamaan perspektif terkait isu gender, sehingga perempuan selalu di nomor duakan: budaya atau adat yang masih menjadi tradisi yang berkepanjangan, terbatasnya anggaran yang responsive.

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dalam mendukung kemandirian perempuan dalam keluarga di Kabupaten Lembata antara lain dapat memberikan keterampilan bagi kaum perempuan agar kaum perempuan dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki laki, dapat memberikan kesempatan seluas luasnya terhadap kaum perempuan untuk mengakses segala program pembangunan yang ada, menghilangkan mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam Rumah Tangga, melalui edukasi kegiatan masyarakat, Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semasa program pembangunan yang ada ditingkan lingkungannya, bekerjasama dengan lembaga sosial masyarakat seperti Plan Internasional Dan Pemerhati Perempuan lainnya untuk meningkatkan kepedulian perempuan dalam kelompok atau organisasi, serta membentuk KPAPD (Kelompok Perlindungan Anak dan Perempuan Desa) di setiap Desa dalam wilayah Kabupaten Lembata. Dalam penerapan motivasi yang diperlukan memiliki tahap-tahap yang diberlakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan yakni Tahap Persiapan

Lapangan, Tahap Pembagian, Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. Selanjutnya untuk meningkatkan kesadaran perempuan dalam mendukung program kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata, Dinas Pemberdayaan Perempuan memberlakukan dua cara dalam perwujudannya yakni, meningkatkan kesadaran Gender melalui sosialisasi dan edukasi yaitu bahwa perempuan memiliki hak dirancah publik dan kompetensi yang sama dengan laki laki, serta Pemberian keterampilan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan pelatihan kewirausahaan.

2. Untuk faktor mendukung kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata dalam pembahasan diatas disimpulkan bahwa, dapat melakukan sosialisasi, adanya perhubungan antara pengaruh utama gender dalam pembangunan di Kabupaten Lembata, serta keputusan Bupati Lembata tentang Pembentukan forum Komunikasi Pemerhati dan Perjuangan hak hak Perempuan.
3. Faktor yang menghambat kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata antara lain seperti kurangnya kesadaran perempuan, kurangnya saran dan prasarana, beban dan peran ganda, masih belum meratanya pemahaman dan partisipasi masyarakat khususnya perempuan dalam pemberdayaan, perhatian dan partisipasi dikalangan dunia usaha tentang pemberdayaan perempuan belum optimal, serta budaya patriarki masih langgeng dikalangan masyarakat budaya tersebut telah mempersempit bahkan menutup akses perempuan untuk ikut berpartisipasi.

Saran

1. Sebaiknya Dinas Pemberdayaan Perempuan mencoba memfokuskan terhadap kebiasaan kaum perempuan di Kabupaten Lembata, agar lebih mudah untuk masuk kedalam lingkungan mereka selain melakukan sosialisasi.
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan bisa membuat program bersama dengan organisasi perempuan seperti PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dan KPAPD (Kelompok Perlindungan Anak dan Perempuan Desa) untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan keterampilan kaum perempuan di Kabupaten Lembata.
 1. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pemerintah Desa sebaiknya lebih mengontrol lagi penggunaan anggaran

yang responsif gender terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung adanya program kemandirian perempuan di Kabupaten Lembata.

2. Semoga Dinas Pemberdayaan Perempuan lebih baik lagi kedepannya menjalankan berbagai program yang banyak melibatkan kaum perempuan di Kabupaten Lembata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, OOS m, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta.
- Achmad Tantowi Hendra Setiawan. “ *Peren Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di PKBM Ngupoyo Ilmu Muncar Kabupaten Banyuwangi.*” Skripsi. 2018
- Buchory, Herry Achmad dan Djaslim Saladin, 2010, *Manajemen Strategi*
- Buangin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Burgin, Burhan. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Desy Marlina. “ *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Studi Ksus UPPKS “Mekar Sari” di Dusun Wonocatur Banguntapen, Bantul.*” Skripsi. 2017
- Elson, 1991. *Indikator Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Perempuan*. Diakses dari www.blogsplus.com/?/-indikator-pemberdayaan-perempuan.com
- Erniyati, 2010, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Erna dede Fujiani, Yus Darusman, Lesi Oktiawanti “ *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui pelatihan Berwirausaha. di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.* “ Jurnal 2019
- Hardiana. “ *Strategi Pemberdayaan Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Enrekang.*” Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Isbandi Adi 2013. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Lewis Artur, W. 1885. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta
- Lilis Karwati. “ *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasih Alam Setempat.*” Skripsi. 2017
- Miles Hubberman & Saldana, (2014). *Analisis Data*. <https://eprints.uny.ac.id>. diakses 22 November 2021
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oliver, Sandra, 2007, *Strategi Public Relations*, Jakarta, Erlangga.
- Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti. “ *Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.*” Jurnal. Universitas PGRI Madiun, 2019
- Ricardus Wawo. *Mengenal Program Pekka yang Berdayakan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*. Pos-Kupang, 2019
- Sugiyono, (2015). *Metodologi Penelitian*. <https://eprints.uny.ac.id>, diakses 22 November 2021.
- Suharto Edi, 2000. *Metode Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm.156
- Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 230
- Sudarsono, *Pengantar Sosialisasi*, (wikipediaindonesia.melaluihttp://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi di akses (10/03/207)
- Salusu J, 2006. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, In Media
- Suyono, 2001. *Kualitas Pemberdayaan Perempuan di akses dari* https://kalteng.go.id/INDO/Pemberdayaan_Perempun/ pada tanggal 09 Maret 2018.